

BAB 2

KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan berisi mengenai konsep perencanaan yang berperan sebagai dasar dalam menentukan arah penyusunan proposal laporan tugas akhir sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Landasan Normatif

Landasan normatif merupakan dasar hukum yang berisi peraturan perundang-undangan atau peraturan yang relevan, digunakan sebagai acuan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

A. Perwilayahan Kawasan Industri

Berkembangnya kawasan-kawasan industri yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, dengan begitu untuk menyamakan persepsi maka ada beberapa pengertian mengenai kawasan perindustrian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2024 tentang perwilayahan industri.

1. Kawasan Industri (KI) merupakan kawasan tempat pemusatan kegiatan perindustrian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha untuk dijadikan kawasan industri.
2. Kawasan Peruntukan Industri (KPI) merupakan luasan lahan yang telah diperuntukan bagi kegiatan-kegiatan perindustrian yang didasari Rencana Tata Ruang Wilayah dan telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan Undang Undang yang telah ada.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2024 juga mengatur terkait perwilayahan industri yang dilakukan paling sedikit memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
- b) Pendayagunaan Potensi Sumber daya Wilayah secara nasional
- c) Peningkatan daya saing industri berlandaskan keunggulan sumber daya yang dimiliki daerah
- d) Daya dukung, daya tampung, dan dampak pengembangan perwilayahan industri terhadap lingkungan.

Dalam menetapkan Kawasan Peruntukan Industri (KPI), terdapat kriteria teknis yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2024 yaitu;

- a) Memperhatikan kondisi lahan dari aspek daya dukung lahan, potensi terhadap ancaman

bencana, dan topografi;

- b) Memperhatikan status dan pola guna lahan dari aspek pertanahan dan penataan ruang
- c) Memenuhi ketentuan luas lahan
- d) Mempunyai aksesibilitas yang dapat mempermudah pengangkutan bahan baku dan logistik, pergerakan tenaga kerja, dan distribusi hasil produksi;
- e) Terdapat sumber air baku; dan
- f) Terdapat tempat pembuangan air limbah

B. Klasifikasi Usaha Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

Industri adalah suatu bidang atau bentuk kegiatan perekonomian yang mengelola bahan baku ataupun pembuatan barang dengan menggunakan keterampilan pekerja dan menggunakan bahan baku alat untuk pengolahan hasil bumi, yang dapat menghasilkan nilai jual barang yang lebih tinggi. Menurut Peraturan Perindustrian Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang besaran jumlah tenaga kerja dan nilai investasi untuk klasifikasi usaha industri, Terdapat 4 (empat) pengelompokan industri yaitu sebagai berikut:

1. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga yaitu industri yang dimana hanya mempunyai kurang dari empat orang, dengan ciri-ciri memiliki modal yang terbatas, tenaga kerjanya merupakan keluarga sendiri, dan biasanya pemilik industri tersebut merupakan kepala keluarga ataupun keluarganya, seperti industri produksi tahu, anyaman dan juga kerajinan.

2. Industri Kecil

Industri kecil yaitu kegiatan industri yang pengerjaannya di rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan kerabat sendiri terdiri dari 5-19 orang. Industri kecil juga dapat diartikan sebagai usaha yang produktif diluar usaha pertanian, baik dijadikan mata pencaharian utama atau sampingan.

3. Industri Menengah

Industri menengah menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan yaitu kelompok industri modern, industri tradisional, dan juga industri kerajinan, yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang dan investasi modal untuk mesin dan peralatan perindustrian.

4. Industri Besar

Industri besar yaitu dimana produksinya di dominasi oleh mesin yang dikendalikan oleh orang yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang tersebut dengan produksi yang tinggi, yang dimana pekerjanya lebih dari 100 orang.

C. Kriteria Lokasi Kawasan Peruntukan Industri

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang pedoman teknis kawasan peruntukan industri, berkembangnya kawasan industri tidak akan lepas dari pemilihan lokasi kawasan industri yang akan berkembang, karena hal itu dipengaruhi dari beberapa faktor/variabel di wilayah akan berdirinya industri. Berikut merupakan beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi kawasan untuk industri;

Tabel 2. 1 Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri (KPI)

No	Kriteria Teknis	Keterangan
1	Kondisi Lahan	a. Memperhatikan analisis daya dukung lahan dan daya tampung lahan b. Bukan merupakan daerah rawan bencana resiko tinggi c. Topografi maksimal 15% d. Tidak berada pada lahan penguasaan adat
2	Status dan Pola Guna Lahan	a. Tidak berada pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) b. Tidak berada pada kawasan lindung
3	Luas Lahan	a. Dalam hal KPI yang akan dikembangkan menjadi lokasi kawasan industri, luas lahan minimal 50 ha dalam satu hamparan b. Dalam hal KPI yang akan dikembangkan menjadi lokasi kawasan industri menengah, luas lahan minimal 5 ha dalam satu hamparan
4	Aksesibilitas	KPI harus mempertimbangkan jalur transportasi darat (regional, jalur tol, stasiun kereta api), jalur sungai, jalur laut, dan jalur udara

No	Kriteria Teknis	Keterangan
5	Sumber Air Baku	KPI harus memperhatikan sumber air baku yang cukup untuk kegiatan industri, berupa: air permukaan, air bersih PDAM, serta pemanfaatan kembali air limbah industri
6	Tempat Pembuangan Air Limbah	Tempat pembuangan limbah dapat berupa pembuangan ke laut, air permukaan, dan aplikasi ke tanah sesuai ketentuan yang dikeluarkan pemerintah
7	Jaringan Energi dan Kelistrikan	Adanya penyediaan jaringan energi dan kelistrikan dengan pasokan yang stabil sehingga dapat memenuhi kebutuhan industri
8	Jaringan Telekomunikasi	Jaringan telekomunikasi harus tersedia untuk mendukung distribusi dan pengembangan usaha
9	Kepadatan Permukiman	KPI sebaiknya memiliki tingkat kepadatan permukiman yang rendah hingga sedang
10	Kesesuaian Dengan Rencana Pembangunan Industri Daerah	a. Pengembangan industri sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik daerah dan visi misi kepala daerah b. Dalam menetapkan lokasi industri harus sesuai perencanaan daerah, RPIP, dan RPIK c. Pemerintah Daerah perlu melakukan analisis ekonomi

Sumber: Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian No. 40/M-IND/PER/6/2016 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri yang juga menjelaskan tentang acuan pemilihan lokasi industri, Pembangunan Kawasan Industri memerlukan tahapan persiapan yang matang sehingga dapat memberikan manfaat pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pemilihan lokasi pembangunan kawasan industri dilakukan dalam 2 (dua) pendekatan yaitu:

- (1) Bagi daerah yang sudah memiliki pertumbuhan industri berdasar orientasi pasar (*market oriented*) digunakan pendekatan permintaan lahan (*land demand*). Sebagai indikasi bahwa suatu wilayah layak untuk dikembangkan sebagai kawasan industri manufaktur apabila dalam wilayah tersebut memiliki tingkat pertumbuhan atau perkembangan 5(lima) unit usaha dimana satu unit usaha membutuhkan lahan sekitar

1,32-1,34 hektar; dan

- (2) Bagi daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam sebagai bahan baku industri dalam rangka meningkatkan nilai tambah sehingga perlu diciptakan kutub pertumbuhan baru (*growth pole*).

Beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi Kawasan Industri, antara lain:

Tabel 2. 2 Kriteria Teknis Kawasan Industri (KI)

No	Kriteria Teknis	Keterangan
1	Jarak ke Pusat Kota	Minimal 10 km
2	Jarak terhadap Permukiman	Minimal 2 km
3	Jaringan Transportasi Darat	Tersedia Jalan Arteri Primer atau jaringan kereta api
4	Jaringan energi dan kelistrikan	Tersedia pasokan Listrik baik yang disediakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), maupun Perusahaan Kawasan Industri
5	Jaringan Telekomunikasi	Tersedia jaringan telekomunikasi dan internet
6	Prasarana Angkutan	Tersedia prasarana Pelabuhan sebagai kegiatan distribusi ekspor/impor
7	Sumber Air Baku	Tersedia sumber air permukaan (Sungai, danau, waduk/ embung, atau laut)
8	Kondisi Lahan	• Topografi maksimal 15% • Ketersediaan lahan minimal 50 hektar • Harga lahan relative (bukan harga tinggi)

Sumber: Peraturan Menteri Perindustrian No. 40/M-IND/PER/6/2016

D. Perizinan Lokasi Industri Garmen

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40 Tahun 2022 tentang Standar industri hijau untuk industri tekstil penyempurnaan kain dan industri tekstil percetakan kain, industri hijau adalah industri yang mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan

pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan. Kemudian, pedoman lokasi industri garmen merujuk pada regulasi dan perizinan industri berdasarkan 3 (tiga) dasar utama sebagai berikut;

1. Ketentuan Tata Ruang Daerah

Industri garmen perlu mempertimbangkan lokasi yang dibangun pada zona yang diizinkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) maupun Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), yaitu pada;

- a. Kawasan Peruntukan Industri (KPI)
- b. Kawasan Industri (*Industrial Estate*)

2. Ketentuan Perizinan Berbasis Risiko yaitu wajib memiliki Persetujuan Kesesuaian Pemanfaatan Ruang (KPPR) sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko

E. Kebijakan Industri Garmen Nasional

Menurut Peraturan Presiden mengenai Kebijakan Industri Nasional Tahun 2020-2024 yang merupakan arah dan tindakan untuk melaksanakan pencapaian pembangunan industri tahap II dari Rencana Pembangunan Industri Nasional (RPIN) Tahun 2014-2035, Industri tekstil dan produk tekstil khususnya garmen merupakan sektor padat karya yang menyerap 3,7 juta orang pada tahun 2019. Kinerja industri Tekstil dan Pakaian jadi terus meningkat dengan laju pertumbuhan 15,35% pada tahun 2019, naik dibandingkan tahun 2018 sebesar 8,7%, Kontribusinya terhadap PDB manufaktur juga cenderung stabil pada kisaran 7%, oleh sebab itu terdapat prioritas rencana untuk Memfasilitasi pemanfaatan teknologi pada industri garmen dengan dukungan akses terhadap bahan baku melalui konektivitas industri hulu-antara-hilir tekstil.

2.1.2 Landasan Akademis

Landasan teoritis merupakan dasar pemikiran atau teori yang mendukung dan menjelaskan konsep dalam penelitian. Landasan ini berfungsi sebagai pijakan ilmiah agar penelitian memiliki arah yang jelas, dapat dipertanggungjawabkan, serta sesuai dengan kerangka keilmuan yang sudah ada.

1. Pemilihan Lokasi Industri Garmen dan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Landasan Teoritis Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Greening the Textile Industry: An Analysis of the Policy Landscape of Pakistan	(Raza, 2026)	kuisi, GIS Overlay (Wighted Overlay)	Variabel untuk menentukan lokasi industri garmen meliputi 1) Ketersediaan bahan baku 2) Ketersediaan lahan dan biaya lahan 3) Aksesibilitas transportasi 4) Kedekatan dengan pasar 5) Ketersediaan energi dan utilitas 6) Infrastruktur industri 7) Kebijakan dan dukungan pemerintah	Industri tekstil merupakan sektor penting bagi ekonomi di Pakistan, yaitu berkontribusi besar terhadap PDB, nilai ekspor, dan penyediaan lapangan kerja, Lokasi ideal industri garmen harus mempertimbangkan; 1. Ketersediaan dan keterhubungan rantai pasok (<i>supply chain</i>) lokasi harus dekat dengan pusat produksi bahan baku atau pusat logistik besar. 2. Infrastruktur transportasi dan logistik seperti pelabuhan, bandara, dan terminal 3. Tenaga kerja karena industri garmen adalah padat karya sehingga memerlukan tenaga kerja yang melimpah

Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				4. Kawasan dengan insentif industri atau SEZ (<i>Special Economics Zones</i>)
Supply Chain Competitiveness; measuring the impact of location factors, uncertainty and manufacturing practices	(Bhatnagar & Sohal, 2026)	Survei terhadap 420 perusahaan manufaktur di negara asia & analisis <i>multiple regression</i>	Variabel faktor lokasi pabrik berupa biaya, infrastuktur, tenaga kerja, kedekatan dengan pasar dan pemasok, serta lokasi pesaing	Keputusan lokasi pabrik, dan ketidak pastian rantai pasok secara bersama-sama berpengaruh terhadap daya saing <i>supply chain</i> . 1. Perusahaan yang mempertimbangkan faktor lokasi dalam praktik manufaktur cenderung memiliki performa yang lebih kompetitif 2. Penekanan pada faktor biaya tidak selalu menghasilkan keunggulan jangka panjang, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor strategis lain yaitu faktor lokasi, tenaga kerja, infrastuktur, serta kedekatan dengan pasar dan pemasok yang memiliki hubungan terhadap kinerja operasional perusahaan
Factors influencing location choice and cluster pattern of manufacturing small and medium enterprises in cities:	(S. M. T. Rahman, 2019)	Kualitatif <i>cross-sectional multiple case study</i> & wawancara	Variabel utama yang dianalisis meliputi; 1. Faktor spesifik lokasi 2. Faktor personal pengusaha 3. Faktor komunitas	Lokasi usaha kecil dan menengah (SME) manufaktur merupakan keputusan strategis yang dipengaruhi oleh faktor personal pengusaha seperti kedekatan dengan tempat tinggal dan keterbatasan modal dibandingkan pertimbangan lokasi ideal. Pengusaha lebih memilih lokasi

Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
evidence from Khulna City of Bangladesh		terhadap 15 pengusaha dengan purposive sampling	4. Faktor pembentukan klaster industri 5. Faktor pemilihan lokasi usaha	yang “cukup memadai” karena adanya keterbatasan sumber dana. 1. Klaster industri terbentuk terutama karena faktor lokasi yaitu ketersediaan lahan berbiaya rendah, akses transportasi yang baik, dan <i>supply chain</i> . 2. Area terbuka di luar permukiman dianggap lebih sesuai untuk industri karena mengurangi dampak polusi, namun banyak SME tetap beroperasi di kawasan permukiman akibat keterbatasan lahan dan modal.
Penentuan Lokasi Kawasan Industri Tekstil Terpadu di Kabupaten Majalengka	(Rianto, I. B., & Santoso, 2018)	Analisis AHP (Analytical <i>Hierarchy Process</i>) dan GIS Overlay (<i>Wighted Overlay</i>)	Terdapat 5 indikator dan 15 variabel yang dianggap berpengaruh, yaitu: 2. Tapak / lahan 3. Risiko bencana 4. Utilitas 5. Aksesibilitas 6. Prinsip pengembangan kawasan	Indikator Tapak/Lahan merupakan indikator paling berpengaruh yaitu terdiri atas 4(empat) indikator 1. Kemiringan lahan/topografi 2. Jenis Tanah 3. Penggunaan Lahan 4. Harga Lahan

Sumber: Penulis, 2026

2. Industri Manufaktur

Industri Manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan jasa industri (makloon) dan pekerjaan perakitan atau assembling (Kurniawan & Yasin, 2024).

3. Industri Garmen

Industri garmen merupakan salah satu industri andalan nasional karena menghasilkan devisa yang berlipat ganda bagi negara setelah industri minyak dan gas bumi (Migas). Perkembangan industri garmen memberikan dampak penyerapan tenaga kerja yang besar sehingga bersifat industri padat karya, oleh sebab itu industri garmen merupakan salah satu *pioneer* yang mendukung kestabilan ekonomi nasional (Meuthya, 2021). Secara bisnis, industri garmen unggul dibandingkan industri lain karena merupakan kebutuhan pokok manusia sehingga memiliki pasar yang stabil yaitu permintaan terhadap kebutuhan pakaian jadi terus meningkat bersamaan dengan kemajuan tren model atau *fashion* (Cahyadi et al., 2018)

4. Analisis Faktor Produksi Garmen

Suatu komunitas dapat dikategorikan sebagai lembaga dalam proses pelembagaan apabila memenuhi minimal tiga unsur utama, yaitu sumber daya manusia (*man*), sumber daya keuangan (*money*), dan sumber daya material (*materials*) (Rifqi et al., 2024). Kemudian George R. Terry berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*Principle of Management*” bahwa terdapat 6 (enam) unsur pokok yang terkandung dalam manajemen diantaranya adalah *Men and Women* (manusia/orang), *materials* (bahan baku), *machines* (mesin), *methods* (metode/cara), *money* (uang), dan *markets* (pasar). Faktor-faktor tersebut merupakan salah cara yang dapat digunakan dalam perusahaan untuk mengurangi pemborosan, memperkuat proses, dan memaksimalkan nilai. Faktor-faktor tersebut saling terkait dalam meningkatkan operasional industri sehingga mencapai keseimbangan antara mutu, biaya, kinerja dan waktu agar industri tetap bertahan. Berikut adalah detail penjelasan setiap faktor produksi;

a) *Men and Women* (manusia/orang)

Dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul akan mendukung produksi perusahaan berjalan secara optimal. Sebaliknya, apabila kemampuan manusia rendah, pelaksanaan produksi cenderung akan menghadapi kendala.

b) *Materials* (bahan baku)

Lokasi bahan baku akan mempengaruhi efisiensi keterhubungan rantai pasok atau *supply chain* (alur terintegrasi dari pemasok bahan baku → industri manufaktur → distribusi → pelanggan) sehingga lokasi harus dekat dengan pusat produksi bahan baku atau pusat logistik besar (S. M. T. Rahman, 2019). Bahan baku membantu perusahaan manufaktur untuk menciptakan produk yang bermutu tinggi, biayanya bersaing, memenuhi harapan pembelinya, dan disediakan secara tepat waktu.

c) *Machines* (mesin)

Unsur lain yang berperan dalam produksi adalah mesin. Dalam era modern mesin diposisikan sebagai alat bantu bagi manusia dalam menjalankan fungsi produksi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d) *Methods* (metode/cara)

Metode atau cara merupakan pilihan atau alternatif yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi sehingga proses manajemen dapat dilakukan secara efektif.

e) *Money* (uang)

Uang atau modal bukan satu-satunya faktor penentu, namun dalam proses manajemen produksi industri tetap dipengaruhi oleh aspek uang dalam berbagai tingkatan. Sehingga pengaturan keuangan harus terencana agar mendorong terciptanya produksi yang efisien.

f) *Markets* (pasar).

Pabrik yang berlokasi dekat dengan pasar dapat menekan waktu dan biaya transportasi. Selain itu, kedekatan tersebut juga meningkatkan daya saing karena produk dapat lebih cepat diterima konsumen. Risiko keterlambatan pasokan bahan baku pun dapat diminimalkan, sehingga proses produksi tidak terganggu

5. Bahan Baku Garmen

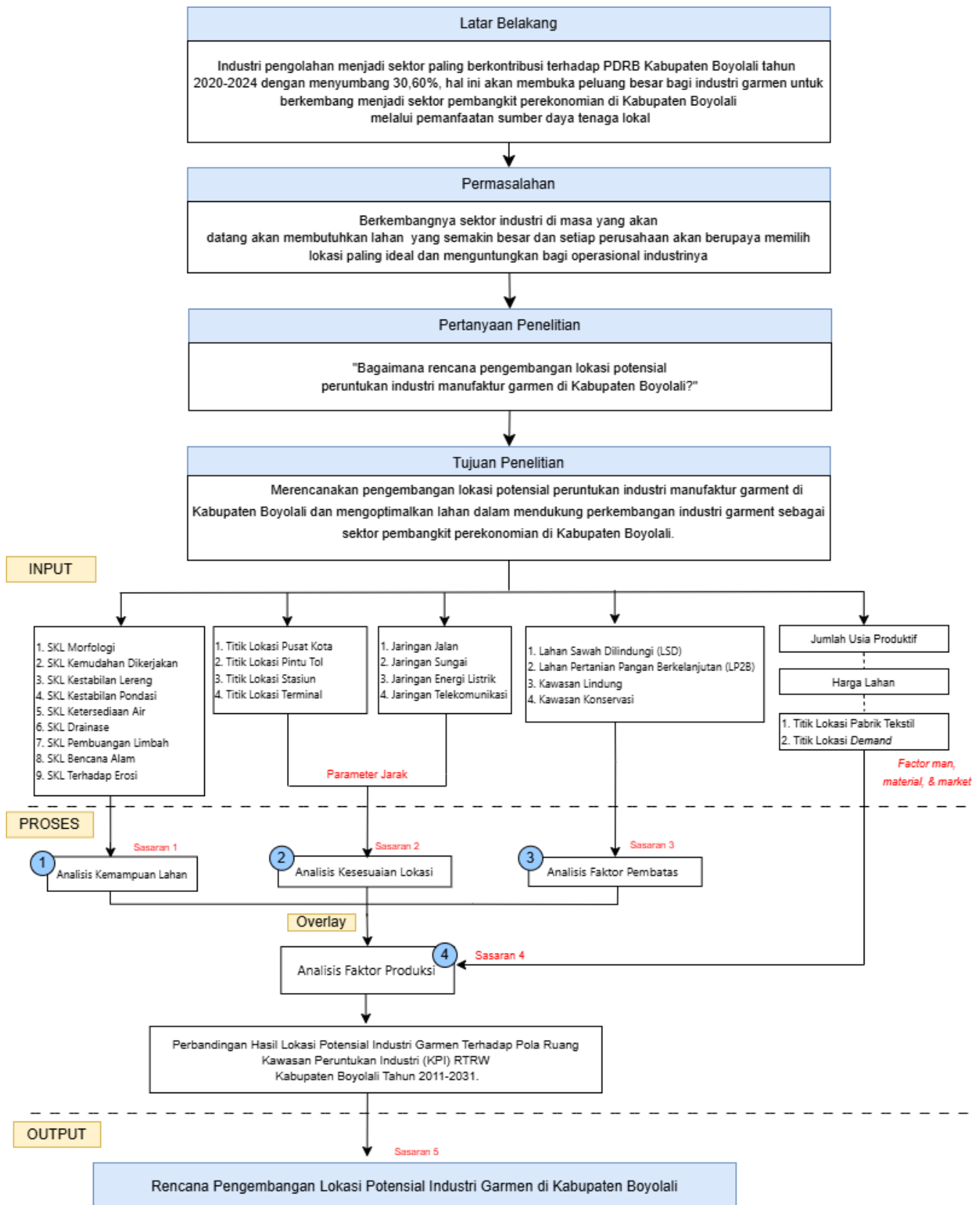
Manufaktur garmen merupakan rangkaian proses yang mengubah bahan baku seperti kain, benang, dan aksesoris menjadi produk pakaian jadi. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI) yang dirilis pada akhir tahun 2023, Indonesia menjadi 10 besar penyumbang produk manufaktur dunia, sekaligus menjadi satu-satunya negara ASEAN di dalam daftar tersebut.

Mengenai bahan baku, industri tekstil dan industri garmen memiliki hubungan hulu-hilir yang saling bergantung. Industri tekstil berperan sebagai faktor hulu yang

memproduksi bahan baku seperti kain, benang, dan serat. Sedangkan industri garmen berperan sebagai sektor hilir yang berperan mengolah bahan tekstil tersebut menjadi produk pakaian jadi. Kelancaran produksi industri garmen sangat dipengaruhi oleh ketersediaan, kualitas, dan kontinuitas pasokan dari industri tekstil. Jika terjadi gangguan pada industri tekstil (misalnya keterbatasan bahan baku atau kenaikan harga), maka industri garmen juga akan terdampak dalam hal biaya produksi, kapasitas produksi, dan daya saing.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian merupakan sebuah bagan yang menggambarkan alur proses dari pola pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir penelitian dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan tujuan mengarahkan setiap rangkaian kegiatan agar bisa berjalan terstruktur dari awal hingga akhir. Pembuatan kerangka pikir dimulai dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis hingga mencapai hasil akhir berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Berdasarkan Gambar Kerangka pikir menjelaskan terkait input, proses, dan output penelitian. Input penelitian terdiri atas penentuan latar belakang, permasalahan, tujuan, yang kemudian diturunkan menjadi beberapa variabel seperti jumlah penduduk berdasarkan usia produktif, jaringan jalan, jaringan sungai, lokasi terminal dan lokasi pusat perdagangan, jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi, serta fisik alam dan penggunaan lahan. Kemudian proses penelitian terdiri atas analisis ketersediaan tenaga kerja, analisis aksesibilitas, analisis ketersediaan sumber air baku, analisis lokasi infrastruktur ekonomi, analisis ketersediaan energi, dan analisis kondisi lahan, yang selanjutnya di overlay dengan faktor pembatas atau limitasi. Terakhir berupa output dari kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan dari hasil analisis tugas akhir berupa rencana pengembangan lokasi potensial industri garmen di Kabupaten Boyolali.



Sumber: Penulis, 2026
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian